



## Pelatihan dan Pendampingan Mengaplikasikan TIK Untuk Meningkatkan Kompetensi Mengajar Melalui Supervisi Akademik

Bakoh Basuki ✉, SMP Negeri 4 Cikarang Selatan

✉ [bakoh.basuki@gmail.com](mailto:bakoh.basuki@gmail.com)

**Abstract:** Improving teacher competence in the learning process through routine academic supervision is carried out by school principals, but is still considered to be judgmental of teachers. Therefore, supervision is carried out with training and mentoring techniques, so that teachers are more comfortable and assisted in improving teaching competence using information communication technology media. The method applied was school action research (PTS) on 13 subject teachers at SMP Negeri 3 Cibarusah. The results after the action show that (1) there is an increase in teacher competence in implementing ICT through Academic Supervision in accordance with the learning implementation plan. Cycle 1 achieved a score of 72.23, was in the good category, and in the second cycle increased to 82.08, was in the very good category, (2) teacher activity in the implementation of learning in the second cycle was better than in cycle one. Assessment through the Teacher Activity in the first cycle reached a value of 77.00 which was considered sufficient, while in the second cycle it increased to 80.38 which was classified as good. In general, from cycle I to cycle II, there was an increase in teaching competence using ICT in accordance with the lesson plan of 13.63%.

**Keywords:** Academic supervision, ICT, Teacher competence

**Abstrak:** Peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran melalui supervisi akademik rutin dilakukan kepala sekolah, namun masih dianggap menghakimi para guru. Oleh sebab itu supervisi dilakukan dengan teknik pelatihan dan pendampingan, agar guru lebih nyaman dan terbantu dalam meningkatkan kompetensi mengajar menggunakan media teknologi komunikasi informasi. Metode yang diaplikasikan menggunakan penelitian tindakan sekolah (PTS) terhadap 13 guru mata pelajaran di SMP Negeri 3 Cibarusah. Hasil setelah tindakan menunjukkan bahwa (1) terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan TIK melalui Supervisi Akademik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran melalui Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Siklus 1 mencapai nilai 72,23, berada pada katagori baik, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 82,08, berada pada katagori sangat baik, (2) aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua lebih baik dibandingkan pada siklus satu. Penilaian melalui Rubrik Penilaian Aktivitas Guru pada siklus satu mencapai nilai 77,00 tergolong cukup, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 80,38 tergolong baik. Secara umum dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan kompetensi mengajar menggunakan TIK sesuai dengan RPP sebesar 13,63 %.

**Kata kunci:** Supervisi akademik, TIK, Kompetensi mengajar

---

Received 13 April 2022; Accepted 11 Mei 2022; Published 20 Mei 2022

**Citation:** Basuki, B. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Mengaplikasikan TIK Untuk Meningkatkan Kompetensi Mengajar Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (02), 226-234.



Copyright ©2022 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Salah satu perubahan lingkungan yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan adalah hadirnya teknologi. Perkembangan teknologi yang demikian pesat tidak bisa dihindari, sebaliknya harus dihadapi dan dimanfaatkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Fadilah, 2019). Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mempengaruhi lingkungan sosial, ekonomi, teknologi, sampai politik, sehingga suka atau tidak suka berdampak pula pada perubahan dunia pendidikan (Simanjuntak, 2013, 2015). Hal tersebut mengharuskan dunia pendidikan memikirkan kembali bagaimana perubahan tersebut berpengaruh pada sisi positif maupun negatif, dan bagaimana harus berinteraksi untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut agar meminimalisir pengaruh negatifnya (Ngafifi, 2014).

Dari sekian banyak tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran, salah satu peran terpenting guru sebagai perencana pembelajaran (Suryapermana, 2017). Setiap guru pada satuan pendidikan, termasuk guru mata pelajaran berupaya meningkatkan kompetensi TIK agar pembelajaran menjadi efektif dan bermutu (Bandera, A., 2021). Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan luaran berupa hasil belajar peserta didik (Bandera, 2021).

Guru-guru di SMP Negeri 3 Cibarusah telah melaksanakan proses belajar mengajar didukung TIK. Namun masih ditemukan berbagai kekurangan baik menyangkut persiapan sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar, dalam penyusunan RPP, maupun pada proses pembelajaran. Kekurangan yang dapat diidentifikasi diantaranya:

1. Sebelum penyusunan RPP: (a) Masih ditemukan guru yang tidak menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM). (b) Masih ditemukan guru tidak membuat sendiri silabus mata pelajaran.
2. Saat penyusunan RPP masih ditemukan: (a) guru kurang menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan siswa selama berlangsungnya pembelajaran dalam rencana kegiatan pembelajarannya. (b) Guru tidak menjelaskan sumber belajar dengan terperinci.(c) guru tidak menjelaskan bentuk instrumen evaluasi, format/lembaran evaluasi atau butir soal (pretest dan posttest), pedoman penilaian, dalam evaluasi proses dan hasil belajar siswa. (d) Sebagian guru tidak merencanakan tindak lanjut setelah selesai pembelajaran (misalnya memberikan pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling atau tugas individu/kelompok) apabila siswa tidak mencapai KKM mata pelajaran.
3. Saat pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan: (a) guru tidak berpedoman sepenuhnya pada RPP yang telah dibuat, (b) Hampir semua guru mata pelajaran tidak memiliki kemampuan TIK yang terlatih, rata-rata hanya sekedar bisa.

Ketiga hal tersebut merupakan bagian dari kompetensi mengajar guru mata pelajaran di SMP Negeri 3 Cibarusah dan menjadi permasalahan untuk diberikan pendampingan dan pelatihan oleh kepala sekolah.

Selain temuan tersebut, berdasarkan catatan dan hasil wawancara, guru mata pelajaran terutama yang berstatus honorer, belum mendapat kesempatan mengikuti penataran atau diklat TIK. Kegiatan KKG TIK Kabupaten Bekasi yang jarang mengadakan seminar, pelatihan tentang kemampuan TIK guru. Kondisi yang demikian menjadikan pengetahuan guru mata pelajaran mengenai TIK sangat terbatas. Kekurangan ini tentu saja menghambat upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran guru mata pelajaran, karena kompetensinya tidak dikuasai dengan baik. Padahal, keberhasilan sebuah kegiatan, lebih dari 50% ditentukan oleh kompetensi yang baik, sehingga keberhasilan pembelajaran pun amat ditentukan oleh kompetensi guru (Aminah, 2020; Fadilah, 2019). Dengan memahami kondisi yang demikian, maka dipandang perlu adanya pelatihan dan pendampingan pada penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru (Sriyanto et al., 2018) dengan mengaplikasikan TIK yang dilakukan pada saat supervisi akademik.

Supervisi akademik menurut beberapa ahli dari sudut pandang etimologi, supervisi berasal dari kata super dan vision yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan (Saiful Bahri, 2014). Jadi secara etimologis, supervisi adalah penglihatan dari atas. Pengertian itu merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi dimana yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat (Saiful Bahri, 2014). Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan supervisi akademik dilakukan oleh atasan kepada bawahannya dengan tujuan untuk mengevaluasi kinerja atasan dan bawahan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Namun fakta dilapangan supervisi menjadi proses yang menakutkan bagi guru yang akan di supervisi, seolah supervisi merupakan tindakan menghakimi guru kalau mengajarnya masih tidak baik (Fauzi, 2020). Umumnya guru yang disupervisi hanya mencari skor tinggi, bukan pembinaan dari pimpinan. Dan apabila sudah diberikan hasil evaluasi supervisi, maka guru yang bersangkutan yang mencari solusi untuk memperbaiki masukan-masukan dari pimpinan.

Berdasarkan wawancara dengan dua orang guru mata pelajaran di SMP Negeri 3 Cibarusah menyatakan sangat takut kalau mau di supervise. Supaya nilai supervise baik, sering mereka meminjam atau bahkan “meng-copypaste” RPP kawan, karena terburu-buru sampai lupa mengganti identitas pada RPP sehingga ketahuan oleh kepala sekolah. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara tersebut, maka untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru dalam mengaplikasikan TIK melalui supervisi akademik dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan langsung oleh kepala sekolah.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Cibarusah pada tahun pelajaran 2018/2019. Alasan pemilihan di SMP Negeri 3 Cibarusah karena pada tahun tersebut peneliti ditugaskan menjadi kepala sekolah di sekolah tersebut. Dengan tugas tersebut memperlancar pelaksanaan penelitian. Subjek penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran non ASN di SMP Negeri 3 Cibarusah sejumlah 13 orang, yang terdiri dari Guru Mata Pelajaran PAI/BTQ, PJOK, IPA, MTK, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, SBK, Prakarya, dan BP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan (Herosita, 2017).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk mengukur kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dengan aplikasi pada proses mengajar; (2) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dengan mengaplikasikan TIK. Kedua rubrik penilaian tersebut mengacu pada instrument keterampilan mengajar sebagai dasar kompetensi guru antara lain yaitu: (1) keterampilan bertanya (*questioning skill*); (2) keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skill*); (3) keterampilan mengadakan variasi (*variation skill*); (4) keterampilan menjelaskan (*explaining skill*); (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*); (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (7) keterampilan mengelola kelas; dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil (3-8) dan perorangan (Uzer, 2010). Dilengkapi dengan wawancara, studi dokumenter dan studi Pustaka. Rubrik ini diisi oleh peneliti melalui pangamatan sebelum, pada saat dan sesudah proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Prosedur penelitian dilakukan secara siklikal/siklus. Satu siklus dimulai dari perencanaan awal, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Alekxa, 2019). Adapun tahapan perencanaan dimulai membuat rencana perbaikan berdasarkan adanya masalah atau

kondisi yang menuntut diperbaiki. Tahapan Perencanaan meliputi persiapan bahan-bahan yang diperlukan pada tahap pelaksanaan, menentukan siapa saja subyek penelitian dan teman berkolaborasi, kapan pelaksanaan PTS, dan menentukan tempat pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan (*Action*) yaitu melakukan tindakan substantif penelitian melalui intervensi skala kecil guna memperbaiki kondisi yang diteliti. Observasi adalah kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) proses pembelajaran, hasil, pengaruh dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama proses pelaksanaan tindakan. Siklus PTS diakhiri dengan kegiatan merefleksi. Refleksi (*Reflection*) yaitu melakukan renungan, kajian reflektif diri secara inquiri, partisipasi diri (*partisipatoris*), kolaborasi terhadap latar alamiah dan implikasi dari suatu tindakan. Dengan melakukan analisis terhadap rencana dan tindakan yang sudah dilaksanakan diketahui hasil yang dicapai, serta apa yang belum dapat atau sempat dilakukan (Suhardjono, S., Arikunto, 2010).

## HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan tindakan perbaikan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan orientasi sebagai studi pendahuluan. Dalam kegiatan ini guru "diberikan diagnosis" sehingga peneliti menemukan derajat kelengkapan dan kesistematisan RPP yang disusun guru pada saat awal kegiatan belajar mengajar (KBM). Peneliti mengamati aktivitas guru dalam persiapan dan selama proses penyusunan RPP, kemudian mengevaluasi RPP yang dibuat guru mata pelajaran. Hasil pengamatan dan evaluasi tersebut kemudian dijadikan bahan untuk mencari upaya perbaikan (tahap tindakan) pada siklus penelitian. Prakteknya, guru-guru diminta menyusun secara spontan tanpa ada intervensi atau berlangsung alami seperti yang mereka lakukan sehari-hari. Saat menyusun RPP inilah mereka mendapatkan pelatihan dan pendampingan. Suasana saat pelatihan seperti tampak pada **Gambar 1a** dan **1b** berikut:



**GAMBAR 1a.** Pengarahan dari peneliti



**GAMBAR 1b.** Suasana diskusi

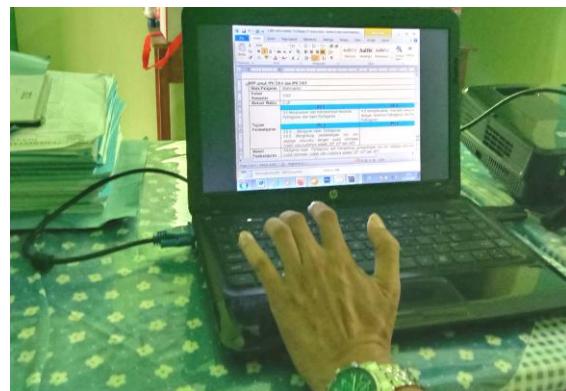
Gambar 1a memperlihatkan suasana saat peneliti didampingi Waka. Kurikulum memberikan arahan berdasarkan observasi awal melalui supervisi akademik yang sudah dilakukan di kelas. Peneliti memaparkan hal-hal yang sudah baik dan yang masih harus diperbaiki baik dalam membuat RPP maupun pada saat KBM. Selanjutnya dibuka acara diskusi, untuk memberikan kesempatan bertanya bagi guru yang masih belum paham menyusun RPP yang baik dan mengaplikasikan TIK (Gambar 1b). Hasil refleksi secara umum pelatihan dan pendampingan pada siklus 1 berjalan baik, peserta pelatihan antusias dalam mendengarkan arahan peneliti dan Waka. Kurikulum. Namun masih sedikit yang bertanya dan merespon. Ketika diwawancara, perwakilan guru yang belum merespon menyatakan masih bingung. Ternyata bingung karena belum terampil memanfaatkan media laptop atau komputer, mereka baru sekedar bisa. Kendala lainnya adalah sebagian dari mereka belum memiliki media laptop, bagaimana dapat mengaplikasikan keada siswa di kelas? Keraguan dan kebingungan mereka diedam oleh peneliti yang dalam hal ini kepala sekolah, diberikan solusi dipinjamkan oleh pihak

sekolah dan pendampingan selain berkelompok bisa dilakukan secara individual di luar jam mengajar.

Langkah PTS selanjutnya mendampingi guru-guru dalam menyusun RPP. Yang menjadi pendamping adalah peneliti, wakil kurikulum, dan beberapa guru senior yang mendapat nilai supervisi akademik dengan kategori baik sekali (nilai supervisi  $\geq 90$ ). Pendampingan diatur perkelompok, karena ada 13 guru yang akan didampingi oleh 3 pendamping, maka setiap pendamping membimbing 4-5 guru mata pelajaran. Suasana saat mentor pendamping guru-guru mata pelajaran mendampingi pembuatan RPP dengan mengaplikasikan TIK disajikan pada Gambar 2 berikut:



**GAMBAR 2a.** Melayani bimbingan secara individu



**GAMBAR 2b.** Membantu langsung guru yang belum mahir memanfaatkan laptop

Pendampingan guru mata pelajaran dalam menyusun RPP dilakukan langsung oleh kepala sekolah, sekalipun di ruang kepala sekolah dan terhadap satu persatu guru yang memerlukan bimbingan seperti terlihat pada Gambar 2a. Tidak segan kepala sekolah menuntun dengan langsung menunjukkan caranya menggunakan laptop (Gambar 2b).

Setelah mendapat pelatihan dan pendampingan, dilakukan evaluasi kembali dengan menilai RPP yang dibuat guru mata pelajaran untuk level kelas VII. Hal ini dikarenakan Ke-13 guru tersebut mengajar di kelas VII. Dengan menggunakan Rubrik Penilaian Aktivitas guru mata pelajaran diperoleh data disajikan pada Tabel 1.

**TABEL 1.** Data hasil penelitian siklus I

Kode Guru	Indikator dan skor penilaian		
	Penyusunan RPP	Aktivitas guru saat KBM	Kesesuaian RPP dan proses KBM
G1	55	65	60
G2	62	68	64
G3	67	74	70
G4	73	75	72
G5	70	76	70
G6	69	71	69
G7	69	73	80
G8	70	75	77
G9	65	72	74
G10	56	64	70
G11	66	70	78
G12	69	72	78
G13	70	72	77

Pada Tabel 1, disajikan identitas guru mata pelajaran dengan kode guru dari G1 sampai G13. Penilaian penyusunan RPP terdiri dari proses penyusunan dengan berbantuan teknologi dalam hal ini menggunakan laptop atau Komputer. Kesesuaian isi RPP dengan materi yang disampaikan, lengkap dengan mengaplikasikan TIK. Penilaian aktivitas guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Dan dilihat kesesuaian rencana pembelajaran di RPP dengan proses KBM. Penilaian dilakukan pada saat supervisi akademik oleh peneliti langsung sebagai kepala sekolah. Temuan pada siklus I, skor rata-rata penyusunan RPP diperoleh 66,23, skor ini masih belum mencapai KKM yaitu 75. Rata-rata aktivitas guru mata pelajaran saat proses KBM adalah 77,00, skor ini sudah mencapai KKM, namun demikian belum seluruhnya mengaplikasikan TIK. Proses KBM hampir seluruh guru masih konvensional. Laptop dibawa ke kelas namun jarang digunakan. Diakhir KBM di evaluasi kesesuaian RPP dan proses KBM, memperoleh skor rata-rata 72,23 dan masih belum mencapai KKM supervisi akademik.

Berdasarkan hasil temuan pada siklus I, maka bersama wakil ketua bidang Kurikulum mendiskusikan langkah perbaikan pada siklus II. Pelatihan tetap dilakukan secara klasikal sambil praktik dengan pendampingan dalam menyusun RPP. Bagi guru mata pelajaran yang belum memiliki laptop, dipinjamkan oleh kepala sekolah atau alternatif lain pelatihan dilakukan di ruang laboratorium sekolah saat tidak digunakan siswa (situasional). Pendamping tidak hanya membimbing dalam penyusunan RPP saja, namun juga membantu mengoperasikan komputer atau laptop. Memang memerlukan ekstra waktu dan kesabaran, apalagi mendampingi guru yang sudah senior dan gagap teknologi. Setelah persiapan dan perencanaan kegiatan siklus II matang, disosialisasi, dan disetujui para pendamping, maka dilaksanakan pelatihan dan pendampingan selanjutnya. Hasil temuan pada siklus II disajikan pada Tabel 2.

**TABEL 2. Data hasil penelitian siklus II**

Kode Guru	Indikator dan skor penilaian		
	Penyusunan RPP	Aktivitas guru saat KBM	Kesesuaian RPP dan proses KBM
G1	73	75	60
G2	77	76	64
G3	78	80	70
G4	82	84	72
G5	76	81	76
G6	75	78	79
G7	77	80	80
G8	80	83	82
G9	77	80	83
G10	75	78	80
G11	76	82	84
G12	77	83	85
G13	78	85	81

Terlihat pada Tabel 2, data penilaian pada siklus II melalui supervisi akademik. Skor penyusunan RPP terdiri dari proses penyusunan dengan berbantuan teknologi dalam hal ini menggunakan laptop atau Komputer. Temuan pada siklus II, diperoleh skor rata-rata penyusunan RPP 77,00, skor ini sudah mencapai KKM yaitu 75. Rata-rata skor aktivitas guru mata pelajaran saat proses KBM dalam mengaplikasikan TIK 80,38, skor ini sudah melampaui KKM, hampir seluruh guru sudah mengaplikasikan TIK, walau masih ada 2 guru yang masih perlu pendampingan saat mulai menayangkan materi menggunakan laptop. Pada proses KBM hampir seluruh guru mengurangi model pembelajaran konvensional, mulai menayangkan slide saat menjelaskan materi. Lalu siswa diaktifkan dengan meminta respon atas slide yang ditayangkan. Diakhir KBM di evaluasi kesesuaian

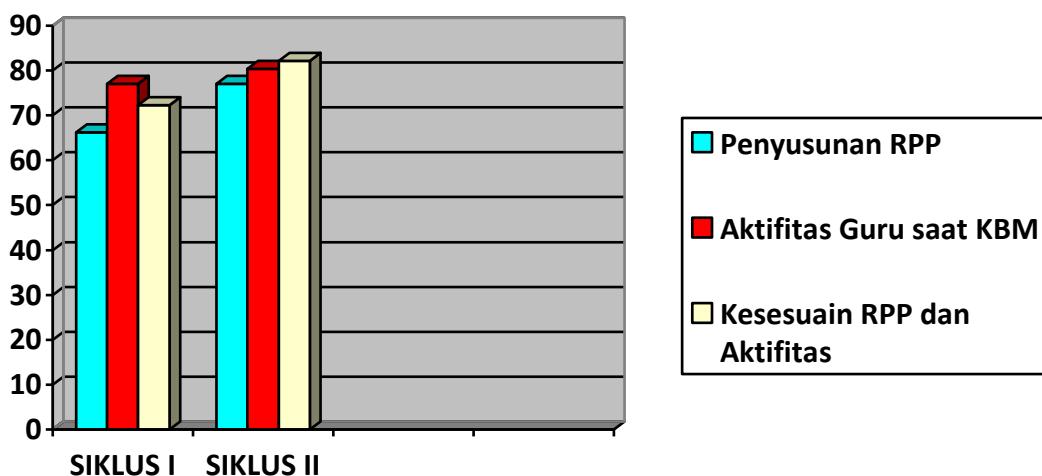
RPP dan proses KBM, memperoleh skor rata-rata 82,08 dan skor ini sudah melampaui KKM.

## PEMBAHASAN

Supervisi akademik yang dilakukan selama ini oleh para kepala sekolah terhadap guru-guru di wilayah kerjanya bersifat mengevaluasi kinerja secara berkala. Bahkan terkadang seperti sidak (Rismawan, 2015). Tentunya kegiatan supervisi seperti tersebut membuat guru-guru tidak nyaman untuk di supervisi (Ajasan et al., 2016).

Pengalaman peneliti sebagai guru saat disupervisi dan merasa tidak nyaman mendorong membuat komitmen, apabila kelak menjadi kepala sekolah akan melakukan supervisi yang sifatnya melatih dan mendampingi guru-guru agar lebih meningkatkan kinerjanya. Jika kinerja guru meningkat, tentunya hasil belajar siswa sebagai anak didik juga meningkat (Ajasan et al., 2016).

Peningkatan yang terjadi pada penelitian ini pada aspek penyusunan RPP dari siklus I ke siklus II sebesar 10,77 (16,26%), sekalipun secara rata-rata skor kecil namun sudah menunjukkan adanya peningkatan. Pada aspek aktivitas guru mengaplikasikan TIK mengalami peningkatan sebesar 3,38 (4,40%). Untuk aktifitas guru mengajar pada mulanya sebelum diberi pelatihan dan pendampingan sudah baik, namun masih sedikit yang mengaplikasikan TIK. Sehingga peningkatan skor aktivitas guru setelah penelitian hanya pada pemanfaatan TIK. Demikian pula halnya aspek kesesuaian RPP dengan aktivitas proses KBM mengalami peningkatan sebesar 9,85 (3,63%). Untuk lebih jelas melihat data peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II digambarkan pada grafik Gambar 3.



**GAMBAR 3.** Data rata-rata peningkatan aspek yang diteliti dari siklus I ke siklus II

Peningkatan tertinggi pada aspek penyusunan RPP yang mengaplikasikan TIK yaitu sebesar 16,26% dibandingkan kedua aspek lainnya. Temuan ini menunjukkan antusias guru untuk menguasai TIK juga tinggi. Melalui pelatihan yang diterapkan, wawasan mereka jadi terbuka. Suka atau tidak suka, siap atau tidak siap, adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat harus diikuti. Tentunya kegiatan supervisi seperti yang peneliti alami pasti membuat guru-guru di SMP Negeri 3 Cibarusah tidak nyaman di supervisi. Kemampuan TIK guru jangan sampai kalah dengan siswa. Guru harus berupaya keras untuk mengikuti perkembangan teknologi siswanya, agar teknologi yang dikuasai siswa dapat dimanfaatkan untuk memudahkan dan membantu guru dalam proses KBM untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam situasi apapun (Zam, 2021).

Peningkatan yang terjadi pada guru-guru yang dilatih dan dibimbing menambah percaya diri mereka untuk terus memanfaatkan TIK dan mengaplikasikan pada proses

KBM, demikian ungkapan ke-13 guru SMP Negeri 3 Cibarusah yang menjadi subjek penelitian ini saat diwawancara. Dan mereka mengharapkan supervisi akademik yang dilakukan oleh peneliti dapat dilanjutkan.

## SIMPULAN

Memperhatikan temuan-temuan sebagai hasil penelitian, dan didukung oleh penelitian sebelumnya, supervisi akademik yang dilakukan pada penelitian ini melalui pelatihan dan pendampingan dapat dikatakan berhasil. Perolehan skor menunjukkan dengan pelatihan dan pendampingan sebelum melakukan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi mengajar guru-guru mata pelajaran di lingkungan SMP Negeri 3 Cibarusah Kabupaten Bekasi. Pelatihan dan pendampingan untuk mengaplikasikan TIK yang sudah direncanakan pada RPP dalam proses KBM. Sesibuk apapun kepala sekolah atau pimpinan, harus memprogramkan pembinaan kepada bawahannya, dalam hal ini guru-guru yang menjadi tanggungjawabnya melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara kontinu atau berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ajasan, Usman, N., & Niswanto. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Meulaboh. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(3), 1–9. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/4795/4144>
2. Aleksa, T. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik melalui Inouse Training di SDK Diller. *Jurnal Serambi Akademica*, 7(5), 612. <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i5.1517>
3. Aminah. (2020). Peningkatan Kompetensi ICT Guru dalam Proses Belajar Mengajar melalui Supervisi Kepala Sekolah. *Metaedukasi*, 2(2), 46–56.
4. Bandera, A. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 57–62. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i1.268>
5. Fadilah, N. (2019). Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (Deca)*, 2(02), 66–78. <https://doi.org/10.30871/deca.v2i02.1546>
6. Fauzi, F. (2020). EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam Peningkatan Profesional Guru. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 109–128.
7. Herosita, Y. (2017). Implementasi Model Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Guru Mengajar. *Jurnal Daya Saing*, 3(1), 57–61. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v3i1.82>
8. Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppf.v2i1.2616>
9. Rismawan, E. (2015). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 114–132.
10. Saiful Bahri. (2014). Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Visipena*, 5(1), 100–112. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/236/204>
11. Simanjuntak, D. (2013). Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.21/Tahu(77–78), 1–8. <http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal. 78-87 Peranan Teknologi Informasi.pdf>
12. Sriyanto, S., Murniawaty, I., Nuryana, I., & Ismiyati, I. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Ekonomi dalam Pembelajaran di SMA Kabupaten Semarang. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 357. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.3413>

12. Suhardjono, S., Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
13. Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 183. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1788>
14. Uzer, U. (2010). *Keterampilan Dasar Mengajar*.
15. Zam, E. M. (2021). Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(1), 11-20. <https://doi.org/10.51878/edutech.v1i1.176>

## PROFIL SINGKAT

**Bakoh Basuki** adalah guru dengan keahlian Mata Pelajaran IPS (Geografi) yang dipercaya mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 4 Cikarang Selatan sejak tahun 2020. Sebelumnya bertugas menjadi kepala SMP Negeri 3 Cibarusah sampai tahun pelajaran 2019/2020. Sebagai alumni program studi pendidikan IPS (Geografi), fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta telah membanggakan almamaternya dengan dipercaya menjadi kepala sekolah dan meraih prestasi ranking/peringkat I sebagai Kepala Sekolah Berprestasi pada tahun 2019.

Kegiatan lain yang sesuai keahlian adalah sebagai Tutor di Universitas Terbuka pada prodi PGSD pengampu mata kuliah pembelajaran IPS dari tahun 2012-2015. Aktivitas lain adalah dipercaya untuk memberikan materi atau menjadi narasumber di beberapa sekolah yang berhubungan dengan pembelajaran diantaranya memberikan materi penyusunan RPP, Silabus, Program Tahunan, Program Semester, Kalendar Pendidik dan Supervisi (terkait administrasi atau perangkat pembelajaran).

Pengabdian menjadi ASN dilingkungan Pemerintahan Kabupaten Bekasi, telah mendapatkan dua kali Penghargaan Satyalancana X Tahun dan XX Tahun dari Presiden. Prestasi yang telah diraih dan dedikasi yang sangat baik serta dicintai oleh bawahannya, membuat beliau terus bangga mengabdikan diri untuk kemajuan pendidikan di Kabupaten Bekasi.